

Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Kesenian Tari Sintren Cirebon

Enjelia Christina Permana¹⁾, Davis Roganda Parlindungan²⁾

^{1), 2)} Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

Email: 2018103898@student.kalbis.ac.id

Abstract: One of the performing arts that is legendary in Javanese society, especially in Cirebon, is the Sintren dance performance art which is full of mystical nuances and is still in demand by most Cirebon people as a dance performance art in the village of Jemaras Kidul, Klangeran District, Cirebon Regency. The purpose of this research is to describe the process of symbolic interaction that occurs in the performance of the Sintren dance in Jemaras Kidul Village, Klangeran District, Cirebon Regency. This research uses a qualitative approach with a descriptive study method. Data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation. The results of the study show that the process of symbolic interaction that occurs in Cirebon Sintren dance performances can be found in the meanings of performers and spectators of the processes or stages of Sintren dance performances, the application of meaning in everyday life, clothing, accessories, the development of Sintren dance, and functions. Sintren dance for the community.

Keywords: culture, symbolic interaction, art performances, sintren dance

Abstrak: Salah satu seni pertunjukan yang melegenda di masyarakat Jawa, khususnya di Cirebon adalah seni pertunjukan tari Sintren yang sarat akan nuansa mistisnya dan masih diminati sebagian besar masyarakat Cirebon sebagai seni pertunjukan kesenian tari di desa Jemaras Kidul, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses interaksi secara simbolik yang terjadi dalam pertunjukan kesenian tari Sintren di desa Jemaras Kidul, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi secara simbolik yang terjadi dalam pertunjukan tari Sintren Cirebon berdasarkan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead dimana pada seni budaya membentuk makna pikiran, diri dan masyarakat para pelaku seni dan penonton terhadap proses atau tahapan pertunjukan tari Sintren, penerapan makna dalam kehidupan sehari-hari, pakaian, aksesoris, perkembangan tari Sintren, dan fungsi tari Sintren bagi masyarakat.

Kata kunci: budaya, interaksi simbolik, pertunjukan seni, tari sintren

I. PENDAHULUAN

Salah satu pertunjukan tari yang melegenda dan terkenal di masyarakat Jawa, khususnya di Cirebon adalah seni pertunjukan tari Sintren. Tarian yang berasal dari Cirebon ini memiliki latar belakang kisah percintaan antara Raden Sulandono dan Sulasih yang keduanya tidak diberikan restu oleh kedua orang tua Raden Sulandono. Guna memisahkan kedua sejoli itu, orang tua Raden Sulandono memberikan perintah agar Raden Sulandono

pergi untuk bertapa sebagai syarat untuk bertemu kembali dengan Sulasih. Sulasih pun diberi syarat bila ia ingin bertemu kembali dengan Raden Sulandono, syarat tersebut ialah Sulasih harus mau menjadi penari disetiap acara bersih desa. Singkat cerita Raden Sulandono bertemu kembali dengan Sulasih melalui acara bersih desa yang di mana Sulasih menjadi penari. Dari kisah pertemuan kedua sejoli itulah cikal bakal tari Sintren muncul (Budi, 2016).

Tarian ini sarat akan nuansa mistisnya, karena konon tarian ini melibatkan peran dari roh halus. Roh halus tersebutlah yang akan masuk ke dalam tubuh sang penari. Maka dari itu ada syarat yang harus dilakukan oleh sang penari agar roh tidak mengalami hambatan saat masuk ke dalam tubuhnya yaitu dengan cara melakukan puasa terlebih dahulu dan menjaga agar tidak berbuat dosa (Pemerintah Daerah Kota Cirebon, 2021). Selama ini masyarakat memiliki pandangan bahwa tarian ini hanyalah sebatas tarian mistis semata. Hal ini terbentuk karena pada dasarnya apa yang masyarakat lihat pada saat pertunjukan tarian ini hanyalah kesan mistisnya saja. Mereka hanya mengetahui makna apa yang mereka lihat dan menafsirkannya sendiri. Di luar unsur mistisnya, kesalahan pemaknaan ini bisa berakibat fatal.

Bila dilihat dari proses pertunjukan dalam tari Sintren, terdapat proses interaksi simbolik di dalamnya yang terjadi antara pemain tari Sintren dan masyarakat atau penonton yaitu adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol yang diberikan oleh pemain kepada masyarakat atau penonton. Dalam teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead terdapat salah satu asumsi utama yang mengatakan bahwa makna dihasilkan dari interaksi sesama manusia (Putri, 2021). Maka dari itu, pemaknaan yang tepat akan dapat menentukan arah perkembangan manusia maupun lingkungan.

Sintren sendiri memiliki arti kata yaitu “si” yang berarti dia, dan “tren” yang merupakan suatu panggilan untuk seorang putri

atau anak perempuan. Jadi, “Sintren” memiliki arti “si dia seorang putri”. Maka dari itu para pemain atau penari Sintren adalah seorang perempuan (Aditama, 2016). Terdapat banyak keunikan di dalam kesenian ini Pertama, setiap sang penari terkena lemparan uang (saweran) dari penonton maka sang penari langsung terjatuh seperti sedang pingsan (Widodo, 2021). Kedua, adanya penggunaan kurungan ayam dalam setiap pertunjukannya. Ketiga, adanya penggunaan kaca mata hitam pada sang penari yang tidak akan pernah gagal untuk menarik perhatian para penonton. Terakhir ada pakaian khas yang beragam seperti baju golek, celana cinde, kain jarit, hiasan di kepala yang berupa untaian bunga melati yang menjuntai sampai telinga, dan keris.

Sayangnya, sekarang ini kita tidak bisa sering menjumpai kesenian unik ini lagi. Karena masyarakat yang sudah merasa acuh dengan kesenian tari ini. Menurut penuturan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon dalam jurnal Tamsik Udin (2017), menuturkan bahwa tujuh dari empat puluh kesenian di kabupaten Cirebon telah punah (Udin, 2017). Bila hal buruk ini dibiarkan terus berlangsung dan tidak ada kesadaran dari para penerus bangsa, maka akan memungkinkan kesenian bangsa ini bisa punah. Seharusnya kita sebagai putra-putri bangsa Indonesia menjaga kebudayaan yang kita miliki. Karena disetiap kebudayaan seperti tari Sintren ini memiliki makna. Makna dari tarian ini bukanlah karena adanya hal-hal gaib saja. Masih banyak makna positif yang bisa diambil dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat

penari diberikan saweran berupa uang, maka penari tersebut langsung terjatuh seperti sedang pingsan. Gerakan tersebut memiliki makna dan pesan agar manusia tidak lupa diri dalam menjalani kehidupannya di dunia. Makna dan nilai inilah yang seharusnya lebih ditonjolkan dalam kesenian tarian ini, bukan hanya makna mengenai hal-hal gaib saja yang diperlihatkan.

Namun, pandangan masyarakat mengenai makna atau hal mistis pada tarian Sintren ini pun tidak bisa di salahkan sepenuhnya, karena budaya masyarakat di Indonesia memang tidak pernah luput dari budaya mistisnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ening Herniti (2012), hal ini dikarenakan kepercayaan telah berkembang pada masa manusia praaksara (Herniti, 2012). Pada masa itu manusia sudah mulai menyadari bahwa ada kekuatan lain yang ada di luar mereka. Mereka mencoba untuk mendekati diri dengan kekuatan itu sehingga terciptalah berbagai kebudayaan seperti upacara pemujaan, pemberian sesaji, bahkan pertunjukan seni seperti tari Sintren Cirebon ini.

Hal-hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian tari Sintren di Desa Jemaras Kidul, Kecamatan Klangeran, Kabupaten Cirebon. Topik ini pun layak untuk diteliti lebih dalam lagi, karena pada dasarnya masyarakat sudah memiliki gambaran atau pandangan yang kurang tepat. Lewat penelitian ini, peneliti berharap agar masyarakat mengerti bahkan bisa merubah pandangannya mengenai tari Sintren, bahwa

sesungguhnya ada makna positif dibalik tarian ini.

Pada penelitian ini, penulis ingin membahas mengenai bagaimana proses interaksi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan kesenian tari Sintren di Cirebon berdasarkan tiga ide dasar dalam teori Interaksionisme yang digagas oleh George Herbert Mead yaitu pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan masyarakat (*Society*). Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Interaksi Simbolik dalam Pertunjukan Kesenian Tari Sintren di Cirebon”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan proses interaksi secara simbolik yang terjadi dalam pertunjukan kesenian tari Sintren di Cirebon.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead. George Herbert Mead yang lahir di Massachusetts, Amerika Serikat ini adalah seorang pemikir psikologi sosial. Teori interaksionisme simbolik ini dapat ditelusuri saat idealisme Jerman atau pre-Socrates, perkembangan teori ini didorong oleh tulisan-tulisan di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 oleh Charles S. Pierce, William James, dan John Dewey. Teori interaksionisme simbolik lahir saat ada pengaplikasian yang diterapkan pada studi kehidupan sosial oleh para ahli sosiologi Amerika yaitu Charles H. Cooley, W. I.

Thomas, dan George Herbert Mead. Namun yang berhasil melakukan sistematisasi terhadap perspektif interaksionisme simbolik ini adalah Mead (Littlejohn, 2018).

Teori ini sendiri tidak bisa lepas dari adanya struktur sosial yang menyebabkan dan membentuk perilaku tertentu individu, pembentukan tersebut nantinya dapat membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Dalam teori ini menekankan pada dua hal yaitu manusia dalam masyarakat tidak akan pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah interaksi dalam masyarakat membentuk dan mewujudkan menjadi simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis (Ahmadi, 2005).

Interaksi dalam masyarakat merupakan bentuk dari interaksi sosial. Terdapat tiga ide dasar pada teori interaksionisme simbolik ini, antara lain ada pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan masyarakat (*Society*). Pikiran (*Mind*) ialah di mana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, ini merupakan kemampuan untuk memaknai simbol. Diri (*Self*) ialah kemampuan untuk merefleksikan diri dari setiap penilaian orang lain. Mead menilai bahwa dalam teori interaksionisme simbolik ini, individu atau manusia bisa menjadi objek maupun subjek.

Menurut Mead dalam Nina Siregar (2011), terdapat “I” dan “Me”, “I” ialah tanggapan spontan individu terhadap orang lain (Siregar, 2011). Ketika diri berperan sebagai subjek yang bertindak, maka disebut “I”, sedangkan diri saat berperan menjadi objek disebut “Me”. “I” dapat berperilaku secara

spontan dan tidak bisa diramalkan. Sedangkan “Me” berperan sebagai pengatur batas dan mengendalikan “I”. Ide dasar terakhir ialah masyarakat (*Society*), merupakan jaringan hubungan sosial yang diciptakan dan dibangun oleh setiap individu di tengah masyarakat, setiap individu tersebut terlibat dan memiliki peran dalam setiap perilakunya (Siregar, 2011).

Teori interaksionisme simbolik ini relevan dengan topik penelitian yang dilakukan peneliti. Karena pada teori ini ada asumsi mengenai tiga ide dasar yaitu pikiran, diri, dan masyarakat. Dimana tiga ide dasar itu dapat diaplikasikan ke dalam penelitian ini untuk mengetahui proses interaksi simbolik dalam pertunjukan tari Sintren di Cirebon. Ide dasar pertama yaitu pikiran (*Mind*), bisa diaplikasikan dan bisa menjadi jembatan untuk mengetahui makna apa yang didapatkan dari pelaku maupun penonton tari Sintren. Lalu ide dasar kedua ada diri, bisa diaplikasikan dan bisa menjadi jembatan untuk mengetahui mengenai nilai di balik busana, gerakan, dan ekspresi pada tari Sintren. Terakhir ada ide dasar masyarakat, bisa diaplikasikan dan bisa menjadi jembatan untuk mengetahui apa peran yang dilakukan oleh pelaku tari Sintren di masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan realitas sosial yang diamati oleh setiap individu dan tidak dapat diidentifikasi dengan semua orang (Dwiputra, 2021). Alasan peneliti menggunakan

paradigma ini dikarenakan peneliti ingin mendapatkan pengembangan dan pemahaman yang sebenarnya mengenai bagaimana proses interaksi simbolik pada seni pertunjukan tari Sintren yang bisa membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang digagas oleh Robert K. Yin.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian pada penelitian ini berada di Desa Jemaras Kidul, Kecamatan Klenganan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena Cirebon merupakan daerah tempat pertunjukan tari Sintren, maka dari itu peneliti memilih Cirebon sebagai lokasi penelitian. Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini kurang lebih adalah 8 bulan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang di mana seluruh anggota populasi belum tentu memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Kriyantono, 2020). Pada penelitian ini, peneliti sudah merencanakan kriteria-kriteria tertentu yang tentunya sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Terdapat 2 (dua) informan yang peneliti anggap sudah memenuhi kriteria yang diinginkan. Kriteria dalam pemilihan informan pada penelitian ini antara lain yaitu mereka yang menjadi pelaku dalam pertunjukan tari Sintren dan yang sudah menjadi pelaku pertunjukan lebih dari satu tahun.

Peneliti juga beranggapan bahwa kedua informan ini dapat memberikan informasi yang

peneliti inginkan dengan detail dan mendalam. Kedua informan tersebut ialah dalang dari salah satu pertunjukan tari Sintren dan yang kedua ialah penari tarian Sintren. Metode penelitian yang digunakan ialah pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan studi pustaka.

Teknik analisa data yang dilakukan sesuai dengan teknik analisis data Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan metode keabsahan data berupa triangulasi sumber. Triangulasi sumber ialah cara menguji dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda maupun yang sama (Sugiyono, 2013).

Kemungkinan data yang sudah dikumpulkan tersebut memiliki kesimpulan yang berbeda-beda karena asal informasi yang berbeda sumber pula. Hasil pengujian pada triangulasi sumber ini pun tidak bisa dirata-rata (Sugiyono, 2013). Tujuan utama peneliti menggunakan metode triangulasi sumber ialah untuk mendeskripsikan bagaimana proses interaksi simbolik dalam seni pertunjukan tari Sintren di desa Jemaras Kidul, Kecamatan Klenganan, Kabupaten Cirebon.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada catatan penulis, penulis menemukan banyak hal mengenai kesenian tari Sintren. Informasi ini penulis dapatkan dari sumber utama yaitu pelaku pementasan kesenian tari Sintren yang berperan sebagai dalang pada kesenian tari Sintren. Penulis mengumpulkan data-data di bawah berdasarkan

wawancara dan observasi non partisipan. Penulis mencoba mencari tahu mengenai interaksi simbolik yang ada pada kesenian tari Sintren ini dengan cara wawancara dan observasi lapangan non partisipan.

Menurut Raplh Larossa dan Donald C Reitzes (1993) dalam Nina Siti (2011) menyatakan bahwa individu melakukan interaksi pada individu lain, dan interaksi itu dapat dianalisis. Dengan interaksi itu, individu memiliki tujuan agar bisa dipahami oleh individu lain, maka dari itu mereka saling menciptakan makna dan makna tersebut menjadi besar dan menjadi dunia simbolik. Di dalam interaksi simbolik terdapat tiga ide dasar pembentukan sebuah makna yaitu pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan masyarakat (*Society*).

1. Pikiran (*Mind*)

Mead menjelaskan mengenai tiga ide dasar dari teori Interaksionisme Simbolik. Ide dasar yang pertama ialah pikiran (*mind*). Pikiran (*Mind*) merupakan kemampuan seorang individu untuk membentuk makna dengan menggunakan simbol yang ia dapatkan melalui interaksi dengan individu lain (Siregar, 2011). Konsep ini bisa terlihat pada bagaimana keempat narasumber memaknai tari Sintren.

Penulis menemukan beberapa poin pada makna yang di dapatkan dari tari Sintren dari keempat narasumber. Secara garis besar, terdapat dua perspektif berbeda mengenai makna tari Sintren. Perspektif pertama menyatakan bahwa makna tari Sintren ialah mengenai perjalanan kehidupan seorang manusia yang jatuh bangun dalam menjalani

kehidupannya. Lalu pada perspektif kedua menyatakan bahwa makna dari tari Sintren ialah dari sisi mistisnya yang dimana menggunakan peran arwah dan beberapa sesaji seperti kemenyan. Ini sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pada konsep pikiran, dimana setiap orang menciptakan makna dan simbol tersendiri lewat interaksi dengan orang lain.

Kedua penonton yang diwawancarai sama-sama baru menonton pementasan Sintren secara tidak langsung dan baru dua kali menonton pementasan Sintren. Namun meskipun mereka memiliki persamaan dalam frekuensi menonton, mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai makna dari tari Sintren. Hal ini juga sejalan dengan konsep pikiran yang ada pada teori Interaksionisme Simbolik yang mengatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan simbolnya sendiri mengenai sebuah fenomena melalui interaksi sosial. Disini bisa dilihat meskipun frekuensi menontonnya sama, namun makna yang diciptakan dari kedua orang tersebut berbeda. Ini sejalan dengan konsep pikiran (*mind*) yang dipaparkan Mead, dimana setiap orang memiliki kemampuan untuk mengartikan simbol yang didapat dari interaksi sosial. Hasil pemaknaan tiap individu pun berbeda meskipun mendapatkan stimulan yang sama. Cara berpikir tiap individu pun bisa berubah seiring berjalannya waktu karena masyarakat pun berkembang dan beradaptasi dengan keadaan dunia.

Penulis juga menemukan bahwa proses pementasan yang dikatakan oleh dalang sama

persis dengan apa yang terjadi di lapangan. Tidak ada satu tahap pun yang tertinggal saat pementasan. Ini juga bisa dikaitkan dengan konsep pikiran dari para pelaku, dimana para pelaku memiliki pandangan bahwa setiap gerakan maupun tahap dalam pertunjukan tari Sintren memiliki maknanya sendiri dan merupakan suatu hal yang penting dalam jalannya pertunjukan sehingga para pelaku tari Sintren merasa mereka harus melakukan semua proses dan tahap pementasan itu tanpa tertinggal satu tahap pun.

Pemaknaan setiap orang mengenai makna tari Sintren dan bagaimana proses yang harus dijalankan dalam pertunjukan tari Sintren bisa berbeda tergantung dengan bagaimana mereka melihat fenomena tersebut. Meskipun mereka diberikan stimulan yang sama, pemaknaan yang mereka bentuk bisa berbeda. Namun makna yang benar mengenai tari Sintren menurut triangulator ialah makna mengenai tarian Sintren ialah tarian khas Cirebon yang kaya akan budayanya yang memang mistis dan eksotis karena keunikannya tersebut.

2. Diri (*Self*)

Setelah ide dasar mengenai pikiran (*mind*), Mead juga menjelaskan mengenai ide dasar kedua yaitu diri (*self*). Bila pada konsep pikiran (*mind*), individu hanya membentuk sebuah makna dari hasil interaksinya dengan individu lain. Namun pada konsep diri (*self*) ini individu akan merefleksikan hasil dari pandangannya atau hasil dari pemaknaannya itu pada kehidupannya sehari-hari. Atau dengan

kata lain ini merupakan kemampuan individu untuk merefleksikan pandangannya maupun pandangan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari (Siregar, 2011).

Sebelumnya narasumber sudah memaparkan bagaimana pandangan mereka mengenai makna dari tari Sintren. selanjutnya mereka diberi pertanyaan mengenai apakah makna tersebut sudah mereka terapkan dalam kehidupannya sehari-hari atau tidak. Semua narasumber mengatakan bahwa mereka sama-sama sudah menerapkan makna yang mereka dapatkan dari tari Sintren pada kehidupannya sehari-hari. Hal ini bisa dikaitkan dengan konsep diri dalam teori Interaksionisme Simbolik yang dimana setiap individu memiliki konsep diri dan bisa menilai mengenai baik atau buruk perilakunya sesuai dengan makna yang ia dapatkan dari tari Sintren yang mereka terapkan dalam kehidupannya di tengah masyarakat.

Konsep diri ini juga bisa dikaitkan dengan pakaian yang dipakai oleh penari utama dari kesenian tari Sintren. Terdapat pakaian dan aksesoris khusus yang dipakai oleh penari Sintren. Pakaian tersebut antara lain ada baju, celana, ombyok, selendang, sinjang, mahkota bunga melati, kacamata hitam, dan keris. Sesuai dengan perkataan triangulator mengenai salah satu bagian dalam pakaian yang dipakai oleh penari Sintren yaitu kain batik yang memiliki motif yang khas Cirebon seperti motif kerang, hewan-hewan laut, atau awan. Pelaku pementasan Sintren pun seharusnya ada lebih dari enam orang yang berperan sebagai dalang, penari pengiring, penari utama, sinden, dan orang yang berperan untuk menangkap penari

Sintren saat terjatuh. Namun pada kenyataannya, ada beberapa perbedaan dimana penari menggunakan mahkota bunga melati yang bunga melatinya berasal dari bahan plastik. Lalu hanya ada enam orang yang menjadi pelaku pementasan, dan tidak adanya sinden.

Karena perkembangan jaman, terdapat beberapa perbedaan yang terlihat di lapangan. Contoh pertama ialah pergeseran penggunaan mahkota bunga melati yang seharusnya menggunakan melati segar, namun bergeser menjadi menggunakan melati plastik. Kedua adalah tidak adanya kehadiran sinden, peran sinden di lapangan digantikan dengan peralatan yaitu *handphone* dan *speaker*. Bila dihungkan dengan konsep diri, setiap pelaku tari Sintren pasti memiliki konsep dirinya sendiri. Konsep diri ini sangat terikat dengan pelaku Sintren, sehingga mereka akan merasa bersalah ataupun tidak nyaman bila tidak memakai pakaian yang seharusnya dipakai. Sehingga pada saat wawancara dengan dalang dan pada saat di lapangan, penulis menemukan bahwa pakaian yang dipakai sejalan dengan apa yang dikatakan dalang.

Konsep diri disini bisa dihubungkan dengan sejauh mana pelaku dan penonton sudah menerapkan makna tari Sintren dari pandangannya masing-masing dan juga dari pakaian penari itu sendiri. Disini terbukti bahwa setiap orang memiliki konsep dirinya masing-masing. Penulis juga menemukan bahwa semua narasumber sudah menerapkan makna tari Sintren menurut pandangannya masing-masing pada kehidupannya sehari-hari.

Pakaian yang dipakai oleh penari juga merupakan konsep diri dari penari itu sendiri, dimana penari disini berperan sebagai subjek yang bertindak.

3. Masyarakat (*Society*)

Ide dasar ketiga menurut Mead ialah masyarakat (*society*). Masyarakat (*society*) merupakan sebuah jejaring hubungan sosial yang dibentuk oleh tiap individu yang dimana nantinya individu tersebut akan mengambil sebuah peran dalam masyarakat (Siregar, 2011). Konsep mengenai masyarakat ini bisa dilihat pada perkembangan tari Sintren Cirebon dinilai sudah menjamur karena ada banyaknya sanggar kesenian di Cirebon yang mempelajari mengenai tari Sintren. Banyak orang yang sekarang sudah mau mempelajari tari Sintren, mereka juga berasal dari usia dan latar belakang yang beragam.

Contohnya adalah adanya anak usia sekolah dasar yang ikut mementaskan tari Sintren. Penulis juga melihat bagaimana para anggota atau pengurus sanggar seni Galih Pawentar ini mendekati dan mempromosikan sanggar seninya kepada penonton yang menonton pementasan mereka agar penonton mau mendaftarkan anaknya di sanggar seni Galih Pawentar untuk mempelajari tari Sintren. Selain itu juga anggota dari sanggar seni Galih Pawentar mempromosikan kesenian tari Sintren ini pada kanal media yang bertujuan untuk menarik minat orang yang menonton agar mau bergabung dengan mereka. Ini membuktikan perkataan triangulator bahwa tari Sintren masih eksis hingga sekarang.

Di sini bisa terlihat bagaimana para anggota dari sanggar seni Galih Pawentar berinteraksi dengan penonton, mereka mempromosikan tari Sintren. Mereka berusaha agar penonton bisa tertarik dan akhirnya mau bergabung dengan sanggar mereka. Mereka secara aktif berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

Masing-masing dari mereka juga memiliki perannya masing-masing dalam masyarakat, misalnya mereka berperan menjadi dalang dan pada saat mereka berinteraksi untuk mempromosikan sanggar mereka, dalang akan berperan sebagai seseorang yang berbicara di depan umum. Secara tidak langsung, mereka menjadi pihak yang mempengaruhi pikiran dan diri setiap individu yang berinteraksi dengan mereka. Ini sejalan dengan konsep masyarakat yang dikatakan Mead.

Selain perkembangan di atas, perkembangan juga terjadi pada sisi waktu pementasan dimana pementasan tari Sintren sudah beragam dan tidak harus dipentaskan saat malam hari. Pementasan tari Sintren sudah bisa dipentaskan pada siang hari. Musik yang tadinya hanya menggunakan peralatan sederhana atau menggunakan gamelan, sekarang sudah menggunakan peralatan yang lebih modern yaitu dengan rekaman audio mp3 yang diputar melalui *handphone* dan menggunakan *speaker*. Seperti yang dikatakan oleh triangulator bahwa perubahan tidak selamanya buruk dan perubahan waktu pementasan ini bukanlah merupakan perubahan yang buruk.

Saat ini tari Sintren sudah berkembang dengan pesat, perkembangan itu bisa dilihat dari beberapa sisi, misalnya jumlah sanggar seni yang mempelajari Sintren, para pelaku Sintren yang beragam latar belakang dan usianya, dan peralatan musik yang makin berkembang. Para pelaku Sintren pun ikut melibatkan diri dalam interaksi dengan masyarakat. Karena pada dasarnya mereka adalah suatu kelompok sosial dan mereka jugalah yang mempengaruhi pikiran orang, contohnya disini adalah pada saat mereka mempengaruhi orang untuk bergabung dengan sanggar mereka sehingga semakin banyak orang yang belajar mengenai tari Sintren.

Di dalam tari Sintren, terdapat tiga fungsi yang berbeda dan terbagi dari tiga fase yang berbeda pula, yaitu fungsi pertemuan dan hiburan pada fase Hindu-Budha, fungsi sebagai media syiar pada fase Islam, dan fungsi sebagai media perjuangan dalam fase kemerdekaan. Namun untuk saat ini hanya fungsi hiburan saja yang bisa dilihat pada setiap pementasan tari Sintren Menurut penulis, saat ini fungsi dari tari Sintren ialah hiburan bagi masyarakat.

Pergeseran dan perubahan makna ini terjadi karena adanya perubahan kondisi masyarakat, sehingga kesenian tari Sintren ini juga mengikuti dan beradaptasi dengan kondisi masyarakat pada masanya. Dari fungsi tersebut juga bisa dilihat bagaimana para pelaku pertunjukan berinteraksi dengan penonton. Atau dengan kata lain mereka memberi stimulan yang diharapkan nantinya stimulan itu akan memberikan pengaruh pada para penonton yang menonton pertunjukan mereka.

Masyarakat juga berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan dunia, ini dibuktikan dengan fungsi tari Sintren yang berbeda dan menyesuaikan dengan jamannya.

Bisa disimpulkan bahwa konsep masyarakat menurut Mead bisa ditemukan dalam perkembangan tari Sintren dan fungsi tari Sintren. Konsep masyarakat ini juga bisa dilihat pada bagaimana pelaku atau kelompok tari Sintren berinteraksi dengan masyarakat dan bagaimana mereka berupaya untuk menyampaikan pesan atau makna kepada masyarakat.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian tari Sintren di desa Jemas Kidul, kecamatan Klenganan, kabupaten Cirebon, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa proses interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian tari Sintren bisa dilihat dari ketiga ide dasar menurut Mead yaitu pikiran (*Mind*), diri (*Self*), dan masyarakat (*Society*). Pada ide dasar pikiran (*Mind*) penulis menyimpulkan bahwa proses interaksi simbolik antara penonton dan pelaku tari Sintren menghasilkan makna yang dibentuk oleh masing-masing penonton. Dimana pemaknaan setiap orang mengenai makna tari Sintren dan bagaimana proses pertunjukan tari Sintren bisa berbeda tergantung dengan bagaimana mereka melihat dan memaknai fenomena tersebut.

Meskipun mereka mendapatkan stimulant yang sama, pembentukan makna pada setiap orang bisa berbeda-beda. Pada ide dasar

diri (*self*) penonton dan pelaku tari Sintren sudah menerapkan makna dari Sintren menurut pandangannya masing-masing pada kehidupannya sehari-hari. Konsep ini juga bisa dilihat pada pakaian yang dipakai oleh penari, di mana penari di sini berperan sebagai subjek yang bertindak dan menganggap pakaian untuk pertunjukan Sintren adalah konsep dirinya. Untuk ide dasar masyarakat (*society*), bisa ditemukan pada bagaimana perkembangan tari Sintren dan fungsi dari tari Sintren. Yang secara pelaku akan secara langsung melakukan interaksi dan tentunya para pelaku ini memiliki perannya sendiri di masyarakat. Kelompok pelaku seni tari Sintren ini juga berupaya untuk menyampaikan kepada penonton mengenai pesan apa yang ingin mereka sampaikan.

Pada penelitian ini bisa disimpulkan bahwa proses interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian tari Sintren bisa dilihat dari tiga ide dasar mengenai pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Proses interaksi simbolik ini mencakup makna menurut penonton dan pelaku tari Sintren, proses atau tahapan pertunjukan tari Sintren, penerapan makna dalam kehidupan sehari-hari, pakaian dan aksesoris, perkembangan tari Sintren, dan fungsi dari tari Sintren.

Dalam proses interaksi simbolik pertama yaitu makna menurut penonton dan pelaku tari Sintren ditemukan bahwa tari Sintren memiliki makna mengenai kehidupan manusia dan makna mengenai kekayaan budaya yang ada di Cirebon. Lalu pada proses interaksi simbolik kedua yaitu proses atau tahapan pertunjukan tari Sintren ditemukan bahwa para pelaku tari

Sintren sangat mematuhi proses atau tahapan di setiap pertunjukannya tanpa ada satu proses pun yang terlewatkan. Untuk proses interaksi simbolik yang ketiga yaitu penerapan tari Sintren, ditemukan bahwa setiap narasumber sudah menerapkan makna tari Sintren dalam kehidupannya sehari-hari yang di mana makna tersebut ialah makna mengenai proses perjalanan kehidupan manusia. Dalam proses interaksi simbolik yang keempat yaitu pakaian dan aksesoris tari Sintren, ditemukan bahwa setiap pakaian dan aksesoris yang dipakai oleh penari Sintren memiliki maknanya sendiri misalnya keris yang memiliki makna mengikuti aturan dan kain batik yang memiliki makna daerah Cirebon yang merupakan daerah dataran rendah dan dekat dengan laut. Dalam proses interaksi simbolik yang kelima yaitu perkembangan tari Sintren, ditemukan bahwa tari Sintren masih eksis hingga sekarang dan bahkan sudah mulai banyak sanggar seni yang tersebar di daerah Cirebon. Untuk proses interaksi simbolik yang terakhir yaitu fungsi dari tari Sintren, ditemukan bahwa ada tiga fungsi berbeda yaitu fungsi pertemuan, media dakwah, dan media perjuangan.

REFERENSI

- Aditama, L. D. (2016). Kesenian Sintren sebagai Kearifan Lokalditinjau dari Metafisika Anton Bakker. *Jurnal Penelitian Humaniora UNY*, 21(1).
- Ahmadi, D. (2005). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *MEDIATOR*, 9(2).
- Budi, T. (2016, November). *Tari Sintren / Center Of Excellence*. <http://dpad.jogjaprovo.go.id/coe/article/tari-Sintren-437>
- Dwiputra, K. O. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com. *JURNAL KOMUNIKASI PROFESIONAL*, 5(1), 26–37. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>
- Herniti, E. (2012). KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA TERHADAP SANTET, WANGSIT, DAN ROH MENURUT PERSPEKTIF EDWARDS EVANS-PRITCHARD. *ThaqĀfiyyĀT*, 13(2).
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Littlejohn, S. (2018). *TEORI KOMUNIKASI*. Salemba Humanika.
- Pemerintah Daerah Kota Cirebon. (2021). *TARI SINTREN CIREBON - Pemerintah Daerah Kota Cirebon*. <https://www.cirebonkota.go.id/pariwisata/kesenian-daerah/Sintren-cirebon/#1612325165301-4252995b-7450>
- Putri, V. (2021). *Teori Interaksi Simbolik: Konsep Penting dan Asumsinya Halaman all - Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/16/100000469/teori-interaksi-simbolik--konsep-penting-dan-asumsinya?page=all>
- Siregar, N. (2011). KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK. *JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA*, 4(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Udin, T. (2017). *Holistik Pelestarian Sintren melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon*. 2(1), 52–59. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik>
- Widodo, W. (2021). *Mengenal Sintren, Tarian Bernuansa Mistis dari Cirebon*. Detik.Com. <https://travel.detik.com/travel-news/d-5842285/mengenal-Sintren-tarian-bernuansa-mistis-dari-cirebon>